

# BENCANA ALAM DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGIA ALKITAB

**Enggar Objantoro**

STT Simpson Ungaran  
objstts@yahoo.com.sg

## **Abstrak**

*Penulis melalui tulisan ini, menguraikan sebuah tinjauan Teologi Alkitab terhadap bencana alam. Dijelaskan dalam tulisan ini tentang apa yang dimaksud sebagai bencana dan faktor penyebabnya kemudian apa perspektif Alkitab tentang bencana. Penulis juga memaparkan refleksi teologis atas kondisi alam.*

Kata Kunci: Bencana Alam, Teologi Alkitab.

## **Abstract**

*The author in this article, presents a review of biblical theology about natural disasters. Disaster is defined and explained with contributing factor. Then the biblical perspective of disasters is presented. The author also applies the theological findings to present ecological conditions.*

Keywords: Natural Disaster, Biblical Theology.

## **PENDAHULUAN**

Berita tentang bencana alam begitu sering menghiasi media-media massa di Indonesia beberapa tahun terakhir. Judul-judul berita di surat kabar seperti di bawah ini sudah tidak asing lagi:

Jawa Diguncang Gempa Besar. Gempa berkekuatan 7,0 skala Richter (Berpusat di Indramayu) mengguncang sejumlah wilayah di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur pukul 00.04, Kamis

(9/8).<sup>1</sup> Gempa 7,9 SR Guncang Bengkulu. Dua Tewas, Banyak Bangunan Roboh. Gempa dengan kekuatan 7,9 skala Richter (SR) kemarin (12/9) pukul 18.10 terjadi di 159 km Barat Daya Bengkulu...<sup>2</sup> Jalan Bengkulu-Padang Putus. Gempa Tewaskan 11 Orang. Sejumlah infrastruktur transportasi mengalami kerusakan akibat gempa bumi yang mengguncang Bengkulu dan sekitarnya pada Rabu (13/9).<sup>3</sup> 22 Desa Terendam. Banjir di Pati Meluas. Banjir yang melanda Kabupaten Pati terus meluas. Sampai Minggu (6/1) jumlah desa yang terendam luapan sungai Juwana bertambah. Jika sebelumnya hanya 16 desa di lima kecamatan, kemarin sudah 22 desa.<sup>4</sup> Amuk Lesus di Ponorogo dan Pacitan PONOROGO -- Belum lepas bencana banjir yang melanda kawasan Ponorogo dan Pacitan, kembali dilanda bencana angin puting beliung. Amuk lesus membuat puluhan rumah rusak.... Di Ponorogo, sebanyak 28 rumah penduduk di Dusun Salam, Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo yang rusak diterjang angin puyuh. Tidak sedikit rumah warga yang rata tanah. Angin berputar sudah dirasakan warga sejak Senin (31/12) lalu.... Di Pacitan, puluhan rumah di Kecamatan Arjosari, rusak diterjang angin puting beliung kemarin. Selain itu, jaringan listrik juga terputus. Kerusakan paling parah terjadi di Desa Tremas. Sedikitnya tujuh unit rumah rusak berat tertimpa pohon. Bahkan, satu rumah atapnya hilang disapu angin ribut.<sup>5</sup>

Berita-berita di atas baru sebagian kecil tentang bencana alam yang melanda Indonesia selama beberapa tahun belakangan ini.

Banyak bencana alam yang telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dari bencana alam yang tidak terlalu menimbulkan kerugian yang banyak (misal: banjir rutin yang terjadi di beberapa daerah) sampai dengan bencana alam yang fatal, yang menimbulkan korban yang sangat besar, baik materi maupun nyawa manusia (Tsunami, Banjir Bandang, Gempa Bumi, Tanah

---

<sup>1</sup>"Jawa Diguncang Gempa Besar," *Suara Merdeka*, 9 Agustus 2007, 1.

<sup>2</sup>"Gempa 7,9 SR Guncang Bengkulu," *Suara Merdeka*, 13 September 2007, 1.

<sup>3</sup>"Jalan Bengkulu-Padang Putus," *Suara Merdeka*, 14 September 2007, 1.

<sup>4</sup>"22 Desa Terendam," *Suara Merdeka*, 7 Januari 2008, 1.

<sup>5</sup>"Amuk Lesus di Ponorogo dan Pacitan", dari <http://mediacenter.or.id>; Internet; diakses 8 Januari 2008.

Longsor, Gunung Meletus, dll.). Tidak ada satu pihakpun (baik pribadi maupun pemerintah di dunia ini) yang dapat/berani menjamin bahwa bencana alam tidak akan terjadi lagi di masa mendatang. Ancaman terjadinya bencana alam yang lebih dahsyat lagi (walaupun hal ini sangat tidak diharapkan) tetap menghantui hidup manusia.

Tulisan ini membahas secara khusus tentang bencana alam ditinjau dari perspektif Alkitab. Sebab, banyaknya bencana alam yang terjadi tentu membuat semua orang menjadi prihatin, sekaligus menimbulkan pertanyaan: Mengapa bencana alam bertubi-tubi menimpa bangsa dan negara ini? Adakah sesuatu yang salah, yang dilakukan oleh rakyat dan pemerintah Indonesia (atau manusia secara umum)? Bagi orang Kristen hal tersebut menimbulkan pertanyaan penting: Apakah bencana alam tersebut hanya merupakan suatu kejadian alam yang kebetulan atau biasa saja? Atau, adakah maksud dan kehendak Tuhan dibalik semua bencana alam tersebut?

## **TINJAUAN UMUM**

Bagian ini membahas pengertian “Bencana Alam” secara umum, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya terhadap kehidupan umat manusia.

### ***Pengertian dan Akibat “Bencana Alam”***

Secara umum, bencana merupakan sesuatu yang menimbulkan masalah bagi manusia, sebab bencana mengakibatkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana dapat terjadi dalam bermacam-macam bentuk, yang disebabkan oleh kelalaian manusia, oleh alam ataupun faktor-faktor yang lain. Dalam pengertian yang khusus, bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh alam (seperti gempa bumi, angin

besar, dan banjir)...<sup>6</sup> Bencana ini secara khusus berkaitan dengan kejadian alam yang ada di sekitar manusia. Bencana-bencana alam yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia yang menimbulkan kerugian sangat besar, misal: Gelombang pasang/Tsunami (pada tahun 2004 di Aceh), Tanah longsor (terjadi di Karanganyar dan beberapa daerah lain di Indonesia), Gunung Meletus, Kebakaran Hutan (sering terjadi di Kalimantan dan Sumatera), dan Lumpur Panas di Sidoarjo, Jawa Timur.

Banyak informasi menjelaskan betapa hebatnya kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam yang terjadi. Menurut WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia):

...sejak tahun 1988 sampai pertengahan 2003 jumlah bencana di Indonesia mencapai 647 bencana alam meliputi banjir, longsor, gempa bumi, dan angin topan, dengan jumlah korban jiwa sebanyak 2002 dan jumlah kerugian mencapai ratusan milyar. Jumlah tersebut belum termasuk bencana yang terjadi pertengahan tahun 2003 sampai pertengahan 2004 yang mencapai ratusan bencana dan mengakibatkan hampir 1000 korban jiwa.<sup>7</sup>

Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia memberikan data tentang korban bencana alam di Indonesia pada periode 2005 – 2006 sebagai berikut: Bencana alam melanda hampir seluruh propinsi di Indonesia (kecuali propinsi Kalimantan Barat), dengan frekuensi kejadian sebanyak: 621 kejadian, korban meninggal sebanyak: 7157 orang, sedangkan jumlah orang yang hilang adalah: 910 orang, dan jumlah orang yang mengungsi sebanyak: 657.512 orang.<sup>8</sup> Bencana alam yang terjadi pada tahun 2007 lalu juga tidak kalah hebatnya. Salah satu perusahaan asuransi di Jerman menjelaskan bahwa:

---

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "bencana."

<sup>7</sup>"Sejuta Bencana Terencana di Indonesia", dari <http://www.walhi.or.id>; Internet; diakses 8 Januari 2008.

<sup>8</sup>"Rekapitulasi Kejadian Bencana Alam Musim Hujan 2005-2006 (Status per 31 Agustus 2006)" dari <http://www.pu.go.id>; Internet; diakses 8 Januari 2008.

Tahun 2007 diwarnai oleh bencana yang datang beruntun di seluruh dunia. Kerugian akibat bencana ini sungguh tidak sedikit, angkanya mencapai US\$ 75 miliar. Sementara di negara berkembang bencana alam tahun ini telah mengakibatkan 20 ribu orang tewas.... selama 2007 ada 950 bencana alam. Padahal tahun sebelumnya 'hanya' 850. Angka ini menjadi rekor baru sejak tahun 1974.<sup>9</sup>

Data-data tersebut di atas memberikan gambaran yang jelas tentang betapa dahsyatnya kerugian yang ditimbulkan oleh bencana alam yang melanda dunia ini pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya. Kerugian, baik materi maupun nyawa manusia akibat bencana alam mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Karena itu, usaha-usaha untuk mencegah/menghindari bencana alam harus terus dilakukan.

### ***Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bencana Alam***

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bencana alam, namun faktor-faktor tersebut dapat dibagi dalam 2 faktor utama:

#### Faktor Alam

Bencana alam bisa terjadi kapan, dimana, dan dapat menimpa siapa saja. Manusia tidak dapat sepenuhnya mengelak dari bencana alam. Walaupun harus diakui bahwa manusia yang hidup di abad ini sudah mengalami kemajuan teknologi yang sedemikian pesat, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tetapi semua kecanggihan teknologi tersebut tidak bisa sepenuhnya menghindarkan manusia dari bencana alam. Kecanggihan teknologi hanya sebatas menolong manusia untuk "...melakukan upaya-upaya menghindari bencana atau mencegah terjadinya bencana dari kejadian alam."<sup>10</sup> Sehingga korban/kerugian yang

---

<sup>9</sup>"20000 Orang Tewas Akibat Bencana Alam di tahun 2007", dari <http://www.tribunkaltim.com>; Internet; diakses 8 Januari 2008.

<sup>10</sup>Borong, "Bencana dan Kelalaian Manusia" dari <http://mediacenter.or.id>; Internet; diakses 8 Januari 2008.

sangat besar dapat dihindari, atau paling tidak ditekan sekecil mungkin.

Bencana alam adalah sesuatu yang wajar terjadi karena faktor alamiah, adanya kejadian-kejadian alam. Sebab, bumi ini adalah salah satu planet yang ada di alam semesta, yang senantiasa bergerak. Bumi tidak diam, tetapi bergerak pada porosnya, dan juga bergerak seiring dengan pergerakan planet-planet lain. Pergerakan tersebut, tentu saja sangat mempengaruhi bumi dan seluruh isinya, yang dalam kondisi-kondisi tertentu dapat mengakibatkan kejadian alam yang wajar, seperti: Gempa bumi, Banjir (air pasang), Tanah Longsor, Gunung Meletus, Tsunami dan sebagainya. Seringkali kejadian-kejadian alam tersebut disamakan dengan bencana bagi manusia. Padahal belum tentu kejadian-kejadian alam pasti menjadi bencana bagi manusia. Menurut Borong,

Sering kita keliru memahami bencana. Kalau ada kejadian alam seperti gempa bumi atau gunung meletus, kita langsung menyebutnya bencana. Para ahli kebencanaan mengingatkan, bencana mestinya dipahami sebagai akibat yang dialami manusia karena suatu kejadian alam dan bukan kejadian alam itu sendiri.<sup>11</sup>

Kejadian alam bisa menjadi bencana alam bila hal itu mengakibatkan kerugian langsung ataupun tidak langsung bagi manusia.

Alam memang sering menunjukkan gejala-gejala tertentu yang berpotensi mengakibatkan bencana bagi manusia. Biasanya bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terlebih dahulu dimulai dengan adanya gejala yang nampak. Manusia diberi hikmat oleh Tuhan untuk memperhatikan gejala-gejala tersebut, sehingga manusia bisa melakukan tindakan-tindakan antisipatif/preventif, untuk mencegah/menghindari kerugian yang besar. Selama alam tetap terjaga dengan baik, manusia relatif lebih dapat membaca gejala-

---

<sup>11</sup>Ibid.

gejala akan terjadinya kejadian alam yang dapat merugikan manusia. Sebaliknya, bila alam ini sengaja dirusak maka kejadian-kejadian alam akan sulit diperhitungkan dengan baik oleh manusia. Keadaan alam yang terawat baik akan berdampak positif bagi kehidupan manusia. Sebab keadaan alam dan kehidupan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat. Manusia akan hidup baik bila alam ini baik, sebaliknya manusia menghadapi ancaman bencana besar bila alam ini rusak.

### Faktor Manusia

Manusia merupakan pihak yang sangat berperan atas kerusakan alam, yang memicu terjadinya bencana-bencana alam selama ini. Bencana-bencana alam yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari kesalahan manusia dalam mengelola lingkungan hidup.<sup>12</sup> Manusia mengeksploitasi alam ini dengan sedemikian hebatnya tanpa memperhitungkan kelestarian alam. Manusia hanya memikirkan bagaimana dapat menguasai sumber daya alam ini sebanyak-banyaknya tanpa peduli terhadap kerusakan alam yang parah, yang mengancam hidup manusia.

Banyak praktek-praktek eksploitasi alam ini yang sudah dilakukan manusia. Penebangan atau pembalakan liar yang terjadi di seluruh Indonesia selama ini, mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah, sehingga bencana banjir dan tanah longsor terjadi dimana-mana. WALHI menunjukkan data tentang terjadinya longsor dan banjir di beberapa daerah akibat adanya pembalakan liar.

1. Bencana di Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Bencana lingkungan besar kembali melanda kawasan Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. Peristiwa tragis ini terjadi pada Senin, 3 November 2003. Air bah yang datanganya dari hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Bahorok telah

---

<sup>12</sup>"Sejuta Bencana Terencana di Indonesia", dari <http://www.walhi.or.id>; Internet 8 Januari 2008.

memakan korban jiwa. Teridentifikasi korban yang meninggal 92 orang tewas dan 154 orang hilang.... Kerusakan hutan di sub DAS Bahorok merupakan penyebab utama terjadinya banjir bandang tersebut. Penebangan yang diikuti dengan tanah longsor pada akhirnya menjadi 'senjata pemusnah massal' (weapon mass destruction) yang sangat mengerikan... 2. Bencana di sekitar Kawasan Ekosistem Leuser. Kawasan Ekosistem Leuser yang membentang dari Aceh hingga Sumatera Utara dengan luas mencapai 2,5 Juta Hektar adalah himpunan kawasan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Buru, Hutan Lindung dan Taman Nasional Gunung Leuser yang melintasi 15 Kabupaten/ Kota di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Keberadaannya sudah diakui oleh dunia internasional. Secara nasional Wilayah ini diakomodir melalui Keppres No. 33 tahun 1998 tentang Pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser. Namun, keberadaannya dari waktu ke waktu kian terancam akibat berbagai ancaman kerusakan dan pembalakan kayu secara ilegal. Bahkan, proyek-proyek pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, perkebunan sawit skala besar, HPH, HTI, dan IPK serta transmigrasi yang salah kaprah telah menyebabkan kawasan ini makin rusak terdegradasi. Tercatat, saat ini, sekitar 25% dari total Kawasan Ekosistem Leuser telah rusak, atau setara dengan 500.000 Ha. Akibatnya, sejumlah DAS besar yang hulunya berada di Kawasan Ekosistem Leuser kini makin kritis. Sehingga di musim hujan sering menimbulkan banjir dan kekeringan di musim kemarau.<sup>13</sup>

Sampai saat ini, praktek penebangan liar masih saja terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Ancaman akan terjadinya kerusakan hutan yang lebih parah masih mengkuatirkan. Usaha-usaha untuk mengurangi/menghindari penebangan liar sudah dilakukan oleh pemerintah tetapi hasilnya belum maksimal, penebangan liar yang merusakkan hutan masih banyak terjadi.

Eksploitasi sumber daya alam seperti: minyak, batu bara, gas bumi, dan logam, juga memberi andil yang sangat besar terhadap kerusakan lingkungan, sebab dalam proses penambangannya seringkali mengakibatkan hutan menjadi gundul, air sungai

---

<sup>13</sup>"Sejuta Bencana Terencana di Indonesia", dari <http://www.walhi.or.id>; Internet 8 Januari 2008.



tercemar oleh limbah kimia.<sup>14</sup> Kerusakan lingkungan yang karena penambangan tersebut mengakibatkan keseimbangan alam terganggu sehingga memicu terjadinya bencana alam.

Motivasi manusia untuk melakukan eksploitasi alam adalah untuk mendapat keuntungan materi sebanyak-banyaknya. John Stott menegaskan, "Penyebab utama krisis ekologi adalah keserakahan insani...."<sup>15</sup> Manusia hanya memikirkan keuntungan ekonomis, dengan tanpa memikirkan kerugian ekologis<sup>16</sup> yang ditimbulkannya. Manusia menjadi faktor yang menentukan atas terjadi bencana-bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini, sebab manusia sudah mengeksploitasi alam ini sedemikian rupa sehingga keseimbangan alam sangat terganggu, yang mendorong munculnya bencana-bencana alam dimana-mana.

### **"BENCANA ALAM" DALAM PERSPEKTIF ALKITAB**

Alkitab mencatat beberapa kejadian alam yang terjadi, misalnya gempa bumi yang terjadi pada zaman Uzia -- raja Yehuda, dan zaman Yerobeam -- raja Israel (Ams. 1:1; Zakh.14:5). Nampaknya gempa bumi tersebut merupakan gempa bumi yang dahsyat dan berdampak dalam kehidupan umat Israel, sebab kejadian itu ditulis oleh dua nabi sekaligus: Amos dan Zakharia. Namun, tidak ada catatan lain yang menceritakan bagaimana gempa itu terjadi, dan hubungannya dengan kehadiran Tuhan dalam peristiwa itu.

Beberapa peristiwa bencana alam, yang dicatat dalam Alkitab mengandung makna khusus yang Allah ingin nyatakan kepada manusia pada masa itu.

---

<sup>14</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 72.

<sup>15</sup>John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 164.

<sup>16</sup>Ibid.

### ***Tanda Peringatan/Hukuman Allah Atas Manusia***

Bencana alam yang sangat dahsyat, dan terjadi sekali saja dalam hidup manusia tercatat dalam Alkitab yaitu ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya pada jaman Nuh dengan Air Bah (banjir besar) karena ketidaktaatan kepada Allah (Kej. 6:1-9:19). Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman Allah atas ciptaan-Nya. Hukuman itu dijatuhkan Allah karena hati mereka sudah sedemikian jahat (Kej. 6:5). Hati mereka yang jahat itu tercermin dalam sikap hidup mereka, yang cenderung selalu berbuat jahat. Hal itu membuat Allah sangat sedih hati, bahkan Alkitab mencatat bahwa Allah “menyesal” (di-ulang 2 kali) karena telah menjadikan manusia di bumi (Kej. 6:6-7). Kenyataan ini membuktikan bahwa kejahatan manusia itu sudah sedemikian parah, dan tidak bisa dibiarkan lagi.

Untuk itu, Allah menegaskan bahwa Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara...” (Kej.6:7). Allah menghukum ciptaan-Nya itu dengan Air Bah yang sangat dahsyat, yang didahului dengan turunnya hujan lebat selama empat puluh hari empat puluh malam (Kej. 7:12). Bencana Air Bah itu begitu dahsyat dan merupakan pengadilan Allah yang radikal,<sup>17</sup> sebab air itu menutupi seluruh bumi, yang membinasakan segala yang hidup (Kej. 7:19-23). Bencana itu menyebabkan kebinasaan atas segala sesuatu yang ada di bumi. Tidak ada sesuatu yang dapat bertahan hidup melawan ganasnya Air Bah itu. Kemudian air itu tetap menggenangi bumi selama seratus lima puluh hari lamanya (Kej. 7:24). Bencana tersebut bukan suatu kebetulan (suatu kejadian alam biasa), tetapi benar-benar merupakan hukuman Allah atas manusia, yang juga berdampak kepada ciptaan-Nya

---

<sup>17</sup>Guthrie, dkk. (Editor), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, Kejadian-Ester (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 91.

yang lain. Kejahatan manusia tidak hanya berdampak kepada manusia saja, tetapi juga kepada ciptaan Allah yang lain.

Kemudian Allah berjanji kepada Diri-Nya sendiri bahwa Ia tidak akan "...mengutuk bumi ini lagi...dan...takkan membinasakan lagi..." (Kej. 8:21). Dalam Alkitab memang tidak ada bencana lain yang sedemikian dahsyat yang merupakan hukuman Allah atas manusia dan ciptaan-Nya yang lain. Meskipun Allah tetap menghukum manusia karena kejahatan atau ketidak taatannya kepada-Nya melalui bencana-bencana yang lain. Tetapi Allah tidak melakukannya dengan mendatangkan Air Bah yang dahsyat lagi.

### ***Tanda Penampakan/Kehadiran Allah kepada Manusia***

Banyak cara yang dipakai Tuhan untuk menunjukkan kehadiran-Nya di tengah-tengah manusia. Salah satu tanda itu adalah dengan adanya bencana alam. Salah satu diantaranya adalah Gempa Bumi (GB), dan hal tersebut dicatat juga dalam Alkitab. Terdapat beberapa ayat Alkitab yang menjelaskan bahwa gempa bumi yang terjadi sebagai tanda penampakan/kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya, walaupun "Di Palestina sering ada GB yang tektonik (bukan GB karena gunung berapi)."<sup>18</sup> Memang tidak semua gempa bumi merupakan tanda kehadiran Allah.

Di dalam PL disebutkan beberapa kali penampakan Tuhan kepada umat-Nya, misalnya dalam perjalanan umat Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian, Allah menampakkan diri kepada umat-Nya di gunung Sinai (Kel. 19:18). Dalam ayat itu dinyatakan bahwa seluruh gunung Sinai "gemetar sangat." Kedua kata tersebut menjelaskan adanya gempa bumi, dimana gunung itu bergoyang sedemikian rupa, yang membuat umat Israel sangat ketakutan karena Allah hadir di tengah-tengah mereka. Allah

---

<sup>18</sup>Herbert Haag, *Kamus Alkitab* (Flores: Nusa Indah, 2002), 138.

benar-benar hadir pada waktu itu, yang dibuktikannya dengan pembicaraan dengan Musa (Kel. 19:19-20).

Umat Israel sering mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah ketika mereka harus berperang melawan orang-orang Filistin. Ketika Saul menjadi raja, dan anaknya, Yonatan turut berperang menghadapi orang Filistin, mereka mengalami kemenangan karena kehadiran Allah di tengah-tengah mereka (I Sam. 14:15). Kata "bumi gemetar" secara jelas menunjukkan terjadinya gempa bumi, yang berasal dari Allah yaitu Allah hadir diantara mereka untuk memberikan kemenangan.

Elia juga merasakan kehadiran Allah secara nyata ketika dia merasa seorang diri saja menjadi orang yang setia kepada-Nya. Allah menampakkan diri kepada Elia setelah terjadi gempa saat dia di gunung Horeb (1 Raj. 19:11-12). Kata "gempa" dalam ayat-ayat tersebut secara khusus menjelaskan tentang gempa bumi yang terjadi ketika Allah menampakkan diri kepada Elia, dan Allah sungguh-sungguh hadir. Allah bertanya kepada Elia, dan dia menjawab apa yang ditanyakan Tuhan. Elia sungguh-sungguh merasakan kehadiran Allah.

Yesaya menulis, "...engkau akan melihat kedatangan TUHAN semesta alam dalam guntur, gempa dan suara hebat, dalam puting beliung dan badai dan dalam nyala api yang memakan habis" (Yes. 6:6). Tulisan Yesaya secara jelas menunjukkan bagaimana kejadian-kejadian alam bisa menjadi tanda kehadiran/kedatangan Tuhan di tengah-tengah umat-Nya. Semua kejadian alam tersebut membuat manusia begitu takut berdiri di hadapan Allah.

Di dalam Perjanjian Baru, gempa bumi juga menunjukkan kehadiran/penampakan Tuhan kepada manusia. Peristiwa kematian Tuhan Yesus di kayu salib dan kebangkitan Tuhan Yesus menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Allah menyatakan kuasa-Nya dalam peristiwa-peristiwa itu (Mat. 27:51; 28:2). Ketika Tuhan Yesus mati, terjadi gempa bumi, dan bukit-bukit batu

terbelah. Peristiwa itu bukan kejadian alam biasa, tetapi menunjukkan penampakan Allah kepada orang-orang yang ada pada saat itu. Hal itu diakui oleh kepala pasukan dan prajurit-prajurit yang menjaga Tuhan Yesus. Mereka menyatakan, "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah." (Mat. 27:54). Demikian juga, ketika Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati, pada saat itu terjadi gempa bumi yang hebat. Semua itu menunjukkan kehadiran Allah di dunia ini.

Ketika Paulus dipenjara di Filipi, dia mengalami kehadiran Tuhan yang begitu ajaib. Sebab dia dilepaskan dari penjara oleh Tuhan sendiri. Peristiwa tersebut ditandai dengan adanya gempa bumi yang hebat (Kis. 16:26). Paulus yakin sekali bahwa peristiwa tersebut merupakan bukti kehadiran Allah kepadanya dan orang-orang yang ada di penjara. Sehingga melalui peristiwa itu kepala penjara menjadi percaya Tuhan Yesus.

Semua kejadian di atas menjadi bukti yang kuat bahwa bencana alam dapat menjadi tanda akan kehadiran/penampakan diri Allah kepada manusia. Melalui peristiwa tersebut, Allah mau menunjukkan kuasa dan kehendak-Nya kepada manusia ciptaan-Nya.

### ***Tanda-Tanda Akhir Jaman***

Alkitab mengajarkan peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yang akan menandai zaman baru. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang hal itu. Ketika murid-murid-Nya bertanya tentang "...apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" (Mat. 24:3). Tuhan Yesus menjawab bahwa "Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat" (Mat. 24:7; Mrk.13:8). Gempa bumi tersebut akan terjadi di banyak tempat di belahan dunia ini, dan menimbulkan kerusakan yang dahsyat. Tuhan Yesus menegaskan bahwa hal tersebut "harus terjadi" (Mat. 24:6; Mrk. 13:7). Itu berarti gempa bumi menjadi salah satu tanda

yang utama dari permulaan jaman baru yang akan datang. Kejadian alam tersebut tidak hanya sekedar kejadian alam biasa saja tetapi mempunyai makna khusus yang Tuhan nyatakan kepada ciptaan-Nya.

Lukas dalam Injilnya juga mencatat peristiwa tersebut dalam nada yang sama tetapi memberi penekanan yang lebih tegas. Lukas menjelaskan bahwa "...akan terjadi gempa bumi yang dahsyat..., dan akan terjadi juga hal-hal yang mengejutkan dan tanda-tanda yang dahsyat dari langit" (Luk. 21:11). Lukas memberi penjelasan bahwa gempa bumi itu akan terjadi secara "dahsyat." Kata itu menunjukkan bahwa tingkat kekuatan dan akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi tersebut sangat hebat, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Lukas juga menambahkan bahwa permulaan zaman baru itu juga ditandai dengan adanya peristiwa-peristiwa alam yang lain, yang mengejutkan. Kemungkinan hal itu menunjuk kepada bencana-bencana alam yang lain, yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga mengejutkan seluruh dunia ini. Penulis-penulis Injil yang lain tidak menjelaskan hal itu dalam Injilnya, mungkin Lukas mendapat informasi dari sumber lain. Belum begitu jelas apa yang Lukas maksudkan mengenai hal tersebut, namun tentu saja Lukas tidak asal menulis tentang hal itu.

Yohanes dalam tulisannya juga menjelaskan peristiwa eskatologis yang akan datang. Dalam penglihatannya ketika pembukaan meterai keenam dan ketujuh oleh Anak Domba, Yohanes melihat terjadinya "...gempa bumi yang dahsyat..." (Why. 6:12; 8:5). Kedua nats itu menjelaskan bahwa gempa bumi dahsyat menjadi tanda penting pada masa yang akan datang. Dalam peristiwa lain, gempa bumi juga terjadi ketika kedua nabi yang dibangkitkan dan diundang Allah masuk sorga (Why. 11:12). Pada saat itu terjadilah gempa bumi yang dahsyat (Why. 11:13). Kedahsyatan gempa bumi itu digambarkan menghancurkan sepersepuluh bagian kota dan menewaskan 7000 orang. Begitu

pula ketika Tuhan menimpakan ketujuh malapetaka di atas bumi, terjadilah gempa bumi dahsyat, yang belum pernah sejak manusia ada di atas bumi (Why. 16:18). Gempa bumi yang digambarkan dalam penglihatan Yohanes menunjukkan peristiwa yang begitu dahsyat, dan hal itu menjadi tanda dari jaman yang akan datang.

## **REFLEKSI TEOLOGIS ATAS KONDISI ALAM**

Ada beberapa hal penting yang perlu dipikirkan sebagai refleksi teologis ketika melihat bencana-bencana alam yang datang bertubi-tubi akhir-akhir ini.

### ***Memahami Panggilan Allah untuk Menguasai Bumi secara Benar***

Dalam Kejadian 1:26,28, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan Dia memberi kuasa yang begitu besar kepada manusia atas bumi ini, untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atasnya. Ayat itu menyatakan secara tegas bahwa manusia mempunyai kuasa penuh atas bumi dengan segala isinya. Sehingga banyak orang memahami firman Tuhan itu secara keliru, mereka merasa punya hak penuh untuk berbuat apa saja terhadap bumi ini. Mereka merasa mempunyai legitimasi yang kuat untuk mengeksploitasi alam ini sekehendak hatinya. Pemahaman yang keliru tersebut memberi sumbangan yang besar terhadap pengrusakan lingkungan selama ini. Borrong menegaskan,

Penyalahgunaan keunggulan diri manusia itulah yang menjadi kunci untuk memahami perlakuan destruktif-eksploitatif manusia terhadap alam ini. Secara teologis penyalahgunaan keunggulan manusia atas alam sering dikaitkan dengan tugas atau mandat yang diterima manusia dari Allah sebagaimana disebutkan dalam cerita penciptaan manusia dalam Alkitab.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Borrong, 2003, 218.

Mandat Allah atas manusia untuk menguasai alam ini sering dimengerti secara keliru, seolah-olah manusia mempunyai hak milik atas alam ini. Padahal harus dipahami bahwa manusia dan alam sama-sama ciptaan Allah. Meskipun Allah memberi kuasa kepada manusia atas bumi ini. Tetapi kuasa itu harus dijalankan bukan atas dasar bahwa manusia sebagai pemilik, melainkan hanya sebagai penggarap yang bertanggungjawab. Menurut John Stott "...penguasaan kita atas bumi ini adalah berdasarkan hak pakai, bukan berdasarkan hak milik. Kita hanya penggarap saja; Allah sendiri tetap (dalam artinya yang paling harfiah) 'Tuan tanah'-nya, Tuan atas semua tanah."<sup>20</sup> Manusia diberi kuasa atas bumi tetapi manusia bukan kemudian menjadi pemilik bumi ini. Manusia harus memahami kebenaran di atas dengan sungguh-sungguh, agar manusia dapat memperlakukan bumi ini secara bertanggung jawab. Kedudukan manusia yang segambar dengan Allah "...menempatkan manusia dalam suatu hubungan yang unik dengan Allah dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Hubungan kita yang unik itu memberikan tanggung jawab khusus untuk bertindak selaku penatalayan dan pelaksana harian pemeliharaan ciptaan."<sup>21</sup> Allah menghendaki agar manusia dapat menjadi pengelola yang bertanggung jawab atas bumi ini sehingga bumi yang begitu indah akan tetap terjaga keindahannya. Hal itu penting, bukan saja untuk Allah yaitu supaya ciptaan-Nya tetap terpelihara dengan baik, tetapi juga untuk manusia itu sendiri. Sebab manusia membutuhkan bumi yang tetap terpelihara dengan baik agar tetap dapat menikmati keindahan ciptaan Allah, baik untuk generasi sekarang ini maupun untuk generasi yang akan datang.

---

<sup>20</sup>Stott, 150.

<sup>21</sup>Celia Deane Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 81.



### ***Kepedulian Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup***

Kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, sebab "Semua hidup di atas bumi bergantung pada 'biosfer', lapisan tipis air, tanah dan udara dalam mana kita hidup."<sup>22</sup> Pengrusakan lingkungan mengakibatkan bumi sebagai tempat hidup manusia tidak dapat ditinggali dengan nyaman, bahkan dapat mengancam kelangsungan hidup manusia dan ciptaan Tuhan yang lain.

Semua manusia termasuk orang-orang Kristen/gereja perlu menunjukkan kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan hidup, tidak hanya dalam khotbah-khotbah di gereja saja (walaupun khotbah-khotbah di gereja mungkin masih belum terlalu banyak porsinya untuk mendorong kepedulian umat Tuhan terhadap kelestarian lingkungan), tetapi juga dalam tindakan-tindakan yang konkret. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup harus menjadi bagian dari ibadah dan misi umat Kristen/gereja, sama pentingnya dengan tugas pekabaran Injil. Borong menegaskan "...tugas menjaga danelihara lingkungan haruslah menjadi bagian dari ibadah dan misi Gereja, bagian dari ibadah dan misi orang Kristen yang sejati. Hubungannya dengan tugas pekabaran Injil tidak bersifat alternatif, melainkan bagian yang sama pentingnya."<sup>23</sup>

Umat Kristen/gereja harus berperan aktif untuk terlibat dalam gerakan pelestarian lingkungan sebagai wujud dari tanggung jawab atas terpeliharanya alam ciptaan Tuhan ini. Ancaman terhadap kerusakan lingkungan: perusakan hutan, polusi, eksploitasi bahan mineral yang tidak bertanggung jawab, pemanasan global, dan sebagainya harus menjadi tanggung jawab umat Kristen/gereja pula. Sebab kecenderungan perusakan

---

<sup>22</sup>Ibid, 156.

<sup>23</sup>Borrong, 2003, 274.

lingkungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan bila dibiarkan keadaannya akan semakin parah.

Kepedulian tersebut dalam diwujudkan dalam bermacam-macam tindakan yang konkret, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan, menyuarakan opini-opini yang mendukung gerakan pelestarian lingkungan, tidak menggunakan barang-barang yang menyebabkan kerusakan lingkungan, dsb. Pada prinsipnya, kepedulian akan kelestarian lingkungan menjadi tugas yang harus dilakukan umat Kristen/ gereja pada saat ini, agar alam ini tetap bersahabat dengan manusia. Hal itu untuk kebaikan hidup manusia masa kini ataupun untuk generasi yang akan datang.

## **PENUTUP**

Bencana alam adalah sesuatu yang biasa terjadi di dunia ini. Bencana alam juga dapat menjadi bagian dari komunikasi Allah kepada manusia ciptaan-Nya. Artinya Allah bisa menggunakan bencana alam yang terjadi untuk menyatakan kehendak dan kuasanya kepada manusia. Namun bencana-bencana alam yang datang silih berganti di negeri ini menjadi ancaman yang serius yang harus dihadapi pada saat ini. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bencana alam baik faktor yang tidak disengaja karena merupakan kejadian-kejadian alam yang biasa, maupun faktor yang sengaja dan merupakan kesalahan manusia dalam pengelolaan alam.

Kebanyakan bencana alam yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh unsur kesengajaan manusia, dimana manusia secara sengaja mengeksploitasi alam ini dengan tidak bertanggung jawab. Manusia mengejar keuntungan materi, yang menyebabkan kerugian ekologi. Untuk itu, kesalahan manusia dalam mengelola alam ini harus segera dihentikan, atau minimal ditekan sekecil mungkin agar ancaman bencana alam yang dapat menimbulkan kerugian sangat besar bagi hidup manusia dapat dihindarkan. Umat Kristen/gereja turut bertanggung jawab

dalam hal itu. Secara teologis perlu ada koreksi terhadap pemahaman-pemahaman yang keliru tentang makna hak yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk menaklukkan bumi ini. Hak tersebut tidak diberikan Tuhan akan manusia menaklukkan dan merusak bumi ini. Allah menghendaki agar manusia menguasai bumi ini secara bertanggung jawab, dimana kelestarian alam harus tetap dipelihara sebaik-baiknya. Selain itu, perlu ada tindakan-tindakan nyata untuk mendukung usaha-usaha untuk melestarikan alam ini, baik dalam lingkup kelompok kecil (pribadi, keluarga) maupun dalam kelompok besar (gereja sebagai organisasi, masyarakat, negara).

## KEPUSTAKAAN

- "20000 Orang Tewas Akibat Bencana Alam di tahun 2007", dari <http://www.tribunkaltim.com> ; Internet; diakses 8 Januari 2008.
- "22 Desa Terendam," *Suara Merdeka*, 7 Januari 2008.
- "Amuk Lesus di Ponorogo dan Pacitan", dari <http://mediacenter.or.id> ; Internet; diakses 8 Januari 2008.
- "Gempa 7,9 SR Guncang Bengkulu," *Suara Merdeka*, 13 September 2007.
- "Jalan Bengkulu-Padang Putus," *Suara Merdeka*, 14 September 2007.
- "Jawa Diguncang Gempa Besar," *Suara Merdeka*, 9 Agustus 2007.
- "Rekapitulasi Kejadian Bencana Alam Musim Hujan 2005-2006 (Status per 31 Agustus 2006)" dari <http://www.pu.go.id> ; Internet; diakses 8 Januari 2008.
- "Sejuta Bencana Terencana di Indonesia", dari <http://www.walhi.or.id> ; Internet 8 Januari 2008.

- Borong, "Bencana dan Kelalaian Manusia" dari <http://mediacenter.or.id> ; Internet; diakses 8 Januari 2008.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Drummond, Celia Deane. *Teologi & Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Guthrie, dkk. (Editor), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Flores: Nusa Indah, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.

